

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang **“Hambatan dan Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Kalimantan dan Mahasiswa Etnik Jawa di Universitas Sahid Surakarta** Penelitian ini akan mengacu pada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan untuk menyusun skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

Hasil penelitian Febriadi Usnawi (2012) dari Universitas Negeri Sebelas Maret dengan judul “Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana persepsi, adaptasi dan hambatan komunikasi antar budaya mahasiswa luar Jawa dengan mahasiswa Jawa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Pembahasan dalam penelitiannya adalah mengenai persepsi mahasiswa luar Jawa terhadap norma, nilai sosial dan sistem kepercayaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dengan mengambil sampel sebanyak 10 orang mahasiswa etnik Jawa dan 5 orang yang berasal dari luar Jawa. Hasil penelitiannya adalah persepsi mahasiswa luar Jawa terhadap masyarakat Jawa tampak dari cara mereka memberikan penilaian terhadap hal-hal yang sering kali mereka temui dalam keseharian, mahasiswa luar Jawa mampu beradaptasi dengan kondisi kebudayaan masyarakat Jawa, hambatan komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa pendatang dari luar Jawa yang sering ditemui adalah

bahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam.

Penelitian Destriadi Yunas Jumansani (2013) mahasiswa jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Manajemen Diri Untuk Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Kalimantan Barat di Surakarta”. Penelitian yang dilakukan adalah mengenai proses dan hambatan dalam adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kalimantan Barat di Kota Surakarta dengan warga lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan model interaktif dalam analisis data. Hasil penelitian tersebut adalah dalam tahap perencanaan, mahasiswa ada yang sudah memiliki informasi maupun yang belum tentang kehidupan di kota Surakarta, pada tahap pengorganisasian, mahasiswa melibatkan orang lain seperti teman, keluarga, maupun masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan budaya lokal, namun adapula yang tidak melibatkan orang lain, mahasiswa ada yang tidak merasakan kecemasan namun adapula yang merasa cemas akan perbedaan bahasa, mahasiswa merasa perlu tidak canggung dalam berinteraksi, lebih intensif dalam komunikasi dan beradaptasi akan budaya lokal.

Penelitian Lusiana Andriani Lubis (2012) mahasiswa jurusan Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatra Utara Medan dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghua dan Pribumi di Kota Medan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan melakukan wawancara mendalam. Dengan teknik pengambilan sampel

menggunakan teknik bola salju dengan jumlah responden 10 orang Tionghoa dan 7 orang pribumi. Penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui komunikasi antarbudaya mempengaruhi pandangan dunia etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan dengan meneliti tiga elemen pandangan dunia yaitu agama atau kepercayaan, nilai-nilai, dan perilaku. Hasil penelitiannya yaitu melalui perkawinan antar etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadi perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan agamapun berubah. Komunikasi antarbudaya dapat merubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan pribumi di kota Medan sehingga mendorong perilaku individu dan pandangan dunia ke arah yang lebih positif.

Penelitian Ekasiv Prajnagaja (2016) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Tionghua dengan Mahasiswa Pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau”. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, informan berjumlah 11 orang dengan rincian 9 mahasiswa etnik Tionghoa dan 2 mahasiswa etnis pribumi dengan teknik pengumpulan data bola salju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dan mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Tionghoa terhadap mahasiswa pribumi. Hasil penelitian ini yaitu mahasiswa etnik Tionghoa berusaha sebisa mungkin untuk mempelajari bahasa lokal dan mahasiswa pribumi berusaha untuk memperkenalkan bahasa mereka kepada mahasiswa Tionghoa. Hambatan antarbudaya yang terjadi adalah bahasa, stereotipe dan prasangka.

Penelitian Friscila Febriyanti (2014) mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman dengan judul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur” Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dan mengetahui faktor-faktor penghambat komunikasi antarbudaya masyarakat suku Flores dan Lombok di kabupaten Kutai Timur. Hasil dari penelitian yaitu hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing-masing suku masih mengalami kesulitan untuk memahami setiap perbedaan budaya. Hal tersebut dikarenakan masing-masing suku memiliki watak yang keras sehingga kurang bisa untuk menghargai perbedaan kebudayaan yang terjadi. Faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman non verbal dan persepsi masing-masing suku dalam menilai satu sama lain.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan pembuatan penelitian tersebut di atas, penelitian yang dilakukan penulis tidak menggunakan teknik pengambilan sampel dengan cara bola salju atau *snowball sampling*. Dalam penelitian yang dilakukan penulis teknik pengambilan sampel menggunakan taeknik *purposive sampling* dengan batasaan-batasan pengambilan sampel yang terperinci sehingga data yang diperoleh akan lebih valid. Fokus kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak hanya sebatas mendeskripsikan hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi akan tetapi

dilanjutkan dengan menjelaskan strategi komunikasi antarbudaya yang dapat dijadikan sebagai acuan guna menekan terjadinya hambatan komunikasi antarbudaya.

2.2 Komunikasi

Definisi komunikasi menurut Bungin (2006: 50) merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak gerik atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah di alami. Sementara itu, definisi komunikasi menurut Efendi (2003:23) adalah komunikasi sendiri secara etimologis berasal dari perkataan latin "*communicatio*" istilah ini berasal dari perkataan "*communis*" yang berarti sama (sama makna dan arti). Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Dari beberapa definisi di atas mengenai komunikasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pesan baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal oleh komunikator kepada komunikan yang melakukan proses komunikasi hingga mencapai kesamaan makna.

2.2.1 Jenis Komunikasi

Secara garis besar menurut Tatik dkk (2003:37) jenis komunikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat

atau media yang digunakan seorang komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan atau ide sehingga komunikasi verbal ini sama artinya dengan komunikasi kebahasaan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, tetapi menggunakan bahasa kias, bahasa gambar, dan bahasa sikap.

Secara lebih terinci, menurut Pawito (2007:31) kajian ilmiah dalam komunikasi meliputi :

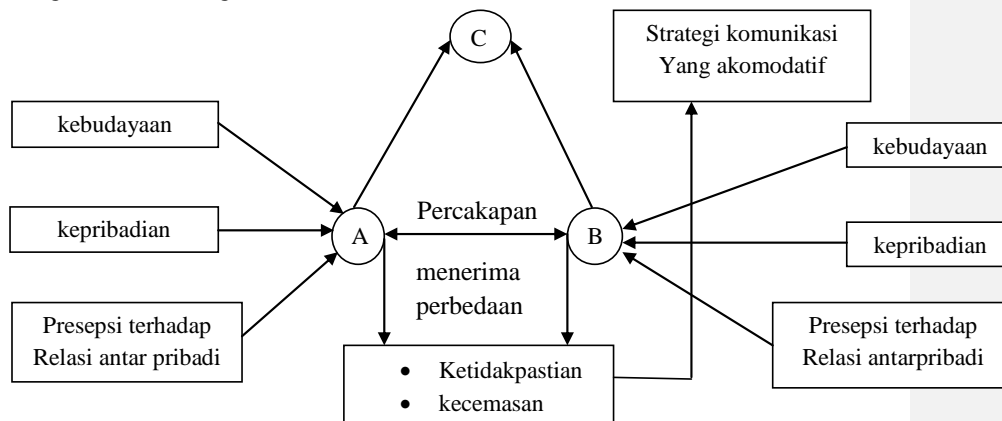
1. Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*).
2. Komunikasi kelompok (*group communication*)
3. Komunikasi organisasional/institusional (*organizational/ institutional communication*)
4. Komunikasi massa (*mass communication*)
5. Komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural communication*)

2.3 Komunikasi Antarbudaya

Secara harfiah komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Seperti pendapat Liliweri (2004:9-15) yang menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Sementara itu, Alex (2001:117) berpendapat bahwa komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa, hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap,

kepercayaan, watak, nilai, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam perbedaan kebudayaan tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi. Selanjutnya, Lustig dan Koester dalam (Liliweri 2002:12-13) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Model komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri (2003:32) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model komunikasi antarbudaya

Sumber : Alo Liliweri (2003:32)

Model komunikasi di atas menggambarkan A dan B merupakan dua orang dari kebudayaan yang berbeda, dengan latar belakang yang berbeda, memiliki perbedaan kepribadian serta persepsi terhadap relasi antar pribadi. Ketika A dan B melakukan suatu percakapan maka itulah yang disebut sebagai komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan sehingga dapat untuk menekan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurutnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Dari beberapa deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan yang berupa ide, gagasan, dan informasi antara dua orang atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda baik secara ras, etnik, atau dalam perbedaan sosio-ekonomi.

2.3.1 Proses dan Unsur Komunikasi Antarbudaya

Liliweri (2003:24) berpendapat bahwa pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi yang lain, yakni suatu proses yang *interaktif*, dan *transaksional* serta *dinamis*. Adapun Wahlstrom dalam (Ibid, 24) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam dua arah/timbal balik

(*two way communication*) namun masih berada tahap rendah. Komunikasi antarbudaya yang *transaksional* menurut Hybels dan Sandra dalam (Ibid,24) adalah apabila proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan antarbudaya memasuki tahapan yang lebih tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama.

Menurut Liliweri (2003:24-25) komunikasi *transaksional* meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini, dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Karena baik komunikasi yang *interaktif* maupun *transaksional* akan mengalami proses yang bersifat *dinamis*, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang, bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi, dan kondisi tertentu.

Unsur-unsur komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2003:25-31) adalah; (1) *Komunikator*, yaitu orang yang memprakasai komunikasi artinya dia yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut sebagai komunikan; (2) *komunikan*, komunikan dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang menerima pesan yang berasal dari latar belakang budaya tertentu; (3) *pesan/symbol* dalam komunikasi antarbudaya merupakan apa yang ditekankan atau dialihkan oleh komunikator kepada komunikan, yang setidaknya memiliki dua aspek utama yaitu: *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan; (4) *media* dalam komunikasi antarbudaya, merupakan tempat, saluran yang dilalui

oleh pesan atau simbol yang dikirim baik melalui media lisan secara langsung bertatap muka, media tertulis, juga media massa; (5) *efek dan umpan balik* merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan; (6) *suasana (setting dan context)* adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung; (7) *gangguan (noise atau interference)* adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator kepada komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.

2.3.2 Bahasa Verbal dan Non Verbal

1. Bahasa Verbal

Samovar dkk (2007: 164) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang ingin disampaikan. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, niat dan keinginan kepada orang lain. Kita belajar tentang

orang-orang melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, kita belajar tentang diri kita melalui cara-cara orang lain bereaksi terhadap apa yang kita katakan dan kita belajar tentang hubungan kita dengan orang lain melalui *take and give* dalam interaksi yang komunikatif. Menurut Ray L. Birdwhistell, porsi komunikasi verbal dalam komunikasi tatap muka manusia hanyalah 35%. Keadaan ini banyak tidak disadari oleh manusia itu sendiri, bahwa bahasa itu terbatas.

Keterbatasan bahasa tersebut, menurut Mulyana (2005: 245-254) antara lain keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual, kata-kata mengandung bias budaya dan pencampuradukan fakta, penafsiran dan penilaian.

2. Bahasa Nonverbal

Menurut Samovar dkk (2007:168), pesan-pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu dan diam.

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, Mulyana (2005: 314) beranggapan bahwa perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi berikut:

1. Fungsi Repetisi; perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal
2. Fungsi Komplemen; perilaku nonverbal memperteguh atau melengkapi perilaku verbal.
3. Fungsi Substitusi; perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal.
4. Fungsi Regulasi; perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.

5. Fungsi Kontradiksi; perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal

2.3.3 Bahasa Verbal dan Nonverbal dalam Proses Komunikasi Antarbudaya

Samovar dkk (2007: 169-170) beranggapan bahwa budaya dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap bahasa karena budaya tidak hanya mengajarkan simbol dan aturan untuk menggunakannya, tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkait dengan simbol tersebut. Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda yang menganut latarbelakang sosial-budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakilkan dari kata-kata itu. Bila budaya disertakan sebagai variabel dalam proses abstraksi tersebut, masalahnya menjadi semakin rumit. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan.

Samovar dkk (2007: 201) juga mengungkapkan bahwa hubungan antara komunikasi verbal dengan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki bersama. Dilihat dari ini, dapat dimengerti mengapa komunikasi

nonverbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator dan kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal. Jadi, walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan bilamana, oleh siapa dan dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan

2.3.4 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2007:45) dapat dibagi menjadi enam yaitu:

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disarankan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampak masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan kebudayaan maka akan semakin besar perbedaan komunikasi. Baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Semakin besarnya perbedaan komunikasi maka semakin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini akan mengakibatkan misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potongan kompas (*bypassing*).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi hal tersebut untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama proses komunikasi. Hal ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini mungkin saja membuat kita menjadi lebih waspada, mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita menjadi terlalu berhati-hati, tidak spontan dan kurang percaya diri.

e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain dalam komunikasi antarbudaya.

f. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, kita mungkin akan menghindarinya. Dengan demikian, misalnya kita akan cenderung memilih berkomunikasi dengan teman sekelas yang memiliki kemiripan budaya lebih banyak dengan kita ketimbang dengan orang yang sangat berbeda.

2.3.5 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Chaney dan Martin (2004:11) mengutarakan bahwa hambatan komunikasi atau yang biasa kita kenal dengan istilah *communication barrier* merupakan segala sesuatu yang bisa menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan kesamaan makna antar peserta komunikasi yang berlainan latar belakang budaya sehingga dapat tercipta suatu bentuk komunikasi yang efektif. Selanjutnya, Rahardjo (2005:54-56) menyebutkan terdapat setidaknya ada 3 faktor yang menghambat terjalinnnya komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka.

1. *Etnosentris*

Matlins dan Madida (dalam Larry dkk 2010:214) mengemukakan etnosentris merupakan pandangan seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisis sosial kita. Porter dan Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat 2010:76-77) berpendapat bahwa sumber perbedaan utama budaya dalam sikap adalah *etnosentrisme* yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kepada kita; makin besar ketidaksamaan makin jauh mereka dari kita. Kita akan cenderung melihat negeri kita, budaya kita sendiri sebagai yang palig baik dan paling bermoral.

2. *Stereotipe*

Menurut Rahardjo (2005: 54-56) *stereotipe* merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas. Sedangkan menurut Lee, Jussim dan McCauley (dalam Sarlito, 2014:38) berpendapat bahwa stereotipe merupakan gambaran umum yang kita miliki tentang sekelompok orang, terutama tentang karakteristik psikologi atau ciri kepribadian yang mendasarinya. Stereotipe bisa menjadi positif maupun negatif. Misalnya, stereotipe orang Asia adalah pekerja keras "*medel minority*", contoh *stereotipe* lainnya adalah orang Jerman yang dianggap

sebagai orang yang rajin dan berpikiran ilmiah. Sarlito (2014:38) membagi stereotipe menjadi dua macam yaitu *autostereotype* dan *heterostereotype*. *Autostereotype* adalah *stereotype* mengenai kelompok sendiri, sedangkan *heterostereotype* merupakan *stereotype* mengenai kelompok orang lain.

3. Prasangka

Menurut Liliweri (2002:15) prasangka merupakan sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan melalui perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang tersebut merupakan anggota dari kelompok yang bersangkutan. Bennet dan Janet (dalam Liliweri 2002:15-16) mengungkapkan efek dari prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Adapun menurut Meinarno dkk (dalam Sarlito, 2014:36-37) berpendapat bahwa prasangka merupakan sikap yang tidak menguntungkan, baik bagi individu, golongan maupun kelompok lain, karena didasarkan pada pandangan yang belum terbukti kebenarannya.

Hambatan komunikasi antarbudaya untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif juga diungkapkan oleh Barna (dalam Sarlito, 2014:66-69), ada enam kendala atau *stumbling blocks* dalam tercapainya komunikasi lintas budaya yang efektif.

1. *Asumsi kesamaan*. Salah satu alasan mengapa kesalahpahaman terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah orang secara naif mengasumsikan bahwa

semua orang sama, atau paling tidak cukup mirip untuk membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Hal ini sungguh tidak benar karena setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing yang terasah melalui budaya dan masyarakat.

2. *Perbedaan bahasa*. Bahasa (*linguistic*) hambatan komunikasi dapat terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
3. *Kesalahpahaman non-verbal*. Seperti yang kita ketahui, perilaku non-verbal memberikan pesan komunikasi paling banyak dalam seluruh budaya. Namun, akan sulit sekali bagi kita memahaminya apabila bukan berasal dari budaya tersebut. Misalnya, dalam bahasa Jawa ada ungkapan, “*Nggih, nggih mboten kepenggih*” (Iya, iya, tetapi tidak ada faktanya). Sesama orang Jawa bisa memahami kebiasaan itu, tetapi untuk orang non-Jawa bisa terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan perilaku non-verbal ini, sehingga dapat mengarahkan kita pada terjadinya konflik yang akan mengacaukan proses komunikasi.
4. *Prekonsepsi dan stereotipe*. Kedua hal ini merupakan proses psikologis alami dan tidak terelakkan yang dapat mempengaruhi semua persepsi dan komunikasi kita. Terlalu bersandar pada stereotipe akan mempengaruhi objektivitas kita dalam melihat orang lain dan memahami pesan komunikasinya. Lebih lanjut, hal ini rentan membawa dampak yang negatif dalam proses komunikasi yang terjadi.

5. *Kecenderungan untuk menilai negatif.* Nilai-nilai dalam budaya juga mempengaruhi atribusi kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Perbedaan nilai dapat mengakibatkan munculnya penilaian yang negatif terhadap orang lain, yang kemudian dapat menjadi rintangan untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif.
6. *Kecemasan yang tinggi atau ketegangan.* Komunikasi lintas budaya seringkali berhubungan dengan kecemasan dan ketegangan yang tinggi dibandingkan dengan komunikasi intrabudaya. Kecemasan dan ketegangan yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi proses berpikir dan perilaku kita.

Dari beberapa definisi hambatan komunikasi antarbudaya di atas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu terhadap proses penyampaian pesan dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda.

2.3.6 Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Budaya Baru

Mulyana, (2010:174-177) Gegar budaya (culture shock) ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda dan lambang tersebut merupakan petunjuk yang kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil yang mungkin dalam bentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma. Bila seseorang memasuki budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk akan lenyap sehingga orang tersebut akan kehilangan pegangan,

sehingga akan mengalami frustrasi atau ketegangan. Biasanya orang-orang akan mengalami frustrasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Fase lain dalam gegar budaya ini adalah penyesalan diri, perasaan dimana tempat lama atau kampung halaman yang mereka tinggalkan sekarang terasa menjadi demikian penting.

Tahapan seseorang dalam gegar budaya adalah pertama tahap “bulan madu” tahapan ini berlangsung mungkin beberapa hari atau beberapa minggu hingga bulan bergantung pada keadaan. Mereka masih menikmati tempat yang baru dengan mengunjungi tempat-tempat yang tidak sama dengan tempat mereka tinggal sebelumnya. Kemudian memasuki tahapan ke dua yaitu ditandai dengan sikap memusuhi dan agresif terhadap pribumi. Rasa permusuhan itu berasal dari kesulitan yang dialami pendatang tersebut dalam proses penyesuaian diri. Tahapan selanjutnya adalah tahapan dimana mereka mulai sembuh dengan bersikap positif terhadap pribumi apabila pendatang berhasil memperoleh pengetahuan bahasa dan mulai mengurus dirinya sendiri daripada perbedaan-perbedaan yang terjadi. Tahapan yang terakhir adalah tahapan yang ke empat dimana pendatang sekarang menerima adat istiadat di tempat yang baru mereka tinggali tersebut sebagai suatu cara hidup yang lain.

2.3.7 Strategi Komunikasi Antarbudaya

Untuk beradaptasi dan berkomunikasi, masyarakat pendatang harus mempunyai strategi komunikasi agar dipandang baik dan bisa diterima masyarakat di lingkungan barunya. Bahwa untuk bertahan dalam komunitas tertentu, strategi sangat dibutuhkan salah satunya cara berkomunikasi.

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton dalam (Cangara, 2013:61) membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Menurut Fajar (2009:184) keberhasilan sebuah proses komunikasi sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang baik. Untuk merumuskan sebuah strategi komunikasi dalam rangka mempengaruhi dan merubah sikap khalayak.

Liliweri (2003:273) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, mencari strategi yang tepat juga sangat penting. Terutama apabila pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi ingin membuat sebuah hasil yang maksimal yakni perubahan, baik dari segi kognitif, afektif, sampai kepada psikomotorik. Salah satu bagian dari berhasilnya sebuah strategi adalah dengan menggunakan metode komunikasi yang tepat. Liliweri berpendapat ada tiga metode utama komunikasi yaitu:

1. Komunikasi yang informatif, Metode komunikasi yang membahas informasi tentang orang, objek, tempat, peristiwa, proses, situasi dan kondisi tertentu. Seseorang yang berkomunikasi menyampaikan pesan yang bersifat informatif kepada seseorang yang lain, metode ini dimaksudkan mendekatkan seseorang melalui informasi yang sudah umum dipahami dan dikenal oleh orang lain.
2. Komunikasi persuasif, Metode komunikasi persuasif ini lebih cepat dan tepat mempengaruhi atau mengubah sikap dan persepsi publik.

3. Komunikasi koersif, Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun.

Dari beberapa definisi strategi komunikasi dia atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan proses komunikasi antarbudaya.

2.4 Kebudayaan

Pengertian paling tua tentang kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture* dalam (Liliweri 2003:107) bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan setiap kemampuan lain juga kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Tylor dalam (Ibid, 108) menggambarkan kebudayaan dalam istilah yang populer, kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Beberapa definisi kebudayaan menurut Iris Varner dan Linda Beamer, dalam *Intercultural Communication in the Global Workplace* (dalam Liliweri, 2002:7-8) yaitu; (1) kebudayaan dalam arti yang luas adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*social learning*); (2) kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu

adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebar luaskan dalam masyarakat melalui institusi; (3) kebudayaan adalah jumlah keseluruhan perilaku yang dipelajari oleh sekelompok orang yang secara umum menerangkan sebuah tradisi kehidupan yang diwariskan oleh sebuah generasi pada generasi lain.

Dari beberapa definisi kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan bentuk aplikasi dari pandangan hidup suatu kelompok atau komunitas manusia yang di dalamnya terdapat nilai, sikap, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.4.1 Etnik

Pengertian etnik menurut Smith dalam (Liliweri, 2011:23) adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh kesamaan warisan sejarah, kebudayaan, aspirasi, cita-cita, harapan, tujuan, bahkan kecemasan dan ketakutan yang sama. Sedangkan Ras lebih bermakna pengelompokan manusia atas dasar fisik maka etnik lebih melihat atas dasar kultur. Menurut Smith pengertian etnik lebih menitik beratkan pada persatuan kelompok berdasarkan kesamaan warisan sejarah, kebudayaan, aspirasi, cita-cita, harapan, tujuan serta kecemasan dan ketakutan. Adapun Barth dalam (Tundjung, 2000:39) menyatakan bahwa etnik merupakan suatu populasi yang memiliki ciri-ciri yaitu; (1) secara biologis mampu berkembang dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain. Begitu juga definisi etnik menurut J. Jones dalam

(Liliwari, 2002:14) etnik atau yang lebih sering disebut sebagai kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok) manusia yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, etnik adalah subkelompok manusia yang memiliki kesadaran atas kesamaan kultur, ras, agama, asal usul bangsa, yang dipersatukan oleh kesamaan warisan sejarah, kebudayaan, aspirasi, cita-cita, harapan, tujuan, bahkan kecemasan dan ketakutan yang sama.

2.4.2 Etnik Jawa

Budiono (2000:37) menyampaikan bahwa etnik Jawa dilihat secara antropologi budaya, adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut. Menurut Amin (dalam Dynasari 2013:1) etnik Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa yang secara geografis mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan diluar daerah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Etnik Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, dan tradisi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan etnik Jawa adalah orang-orang yang tinggal di daerah Jawa dan menggunakan bahasa Jawa.

2.4.3 Etnik Kalimantan

Maria (2008:37) pulau Kalimantan merupakan pulau terluas kedua di Indonesia yang luasnya hampir 2/3 dari wilayah Indonesia (dengan luas wilayah 743.330 km). Dan terletak di utara pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Sulawesi. Secara keseluruhan pulau yang disebut Borneo ini terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Brunei, Indonesia dan Malaysia. Secara demografis, Pulau Kalimantan dihuni berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh bagian Indonesia baik penduduk pribumi (warga asli) maupun pendatang, seperti Suku Dayak Tidung dan Bugis (Kaltim), suku Dayak Sampit dan Madura (Kalteng), suku Melayu Sambas dan Jawa (Kalbar), serta suku Dayak Meratus dan Makasar (Kalsel). Riwut (2003:92) Selain suku Dayak, terdapat juga beberapa ras yang tinggal secara tersebar di pulau Kalimantan yaitu Cina (etnis keturunan Tionghua), dan Melayu. Cina (etnis keturunan Tionghua) dan Melayu menetap dan mendiami daerah daratan dan pesisir pantai sedangkan suku Dayak menetap dan mendiami daerah perbukitan dan dataran yang lebih tinggi. Dengan demikian etnik Kalimantan merupakan orang-orang yang tinggal dan menetap di kepulauan Kalimantan.

2.4.4 Komunikasi Antar Etnik

Liliweri (2002:18) berpendapat komunikasi antaretnik atau komunikasi antarras adalah komunikasi antaranggota etnik atau ras yang berbeda, atau komunikasi antar anggota-etnik/ras yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultural yang berbeda atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Adapun

Mulyana (2005:11-12) berpendapat bahwa komunikasi antaretnik merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, sebagaimana komunikasi antar ras, komunikasi antar agaman, dan komunikasi antar gender (antara pria dan wanita). Komunikasi antaretnik merupakan komunikasi antarbudaya, tetapi komunikasi antarbudaya belum tentu merupakan komunikasi antaretnik. Oleh karena itu, komunikasi antar etnik menitik beratkan pada komunikasi yang terjalin antar ras, agama, latar belakang budaya dan sebagainya yang masih termasuk dalam komunikasi antarbudaya.

2.5 Kajian Teori

2.5.1 Teori Interaksionisme Simbolik

1. Pengertian Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead merupakan pelopor interaksionisme simbolik, meskipun dalam perintisan teori ini banyak ilmuwan lain yang ikut serta memberikan sumbangsuhnya, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey dan William I. Thomas. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni *mind, self and society* (Mulyana, 2001: 68). Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori

interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelahaan dalam tradisi interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007: 136).

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar lagi, yakni perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek atau kejadian-kejadian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah fenomena adalah penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu (Rahardjo, 2005: 44). Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni

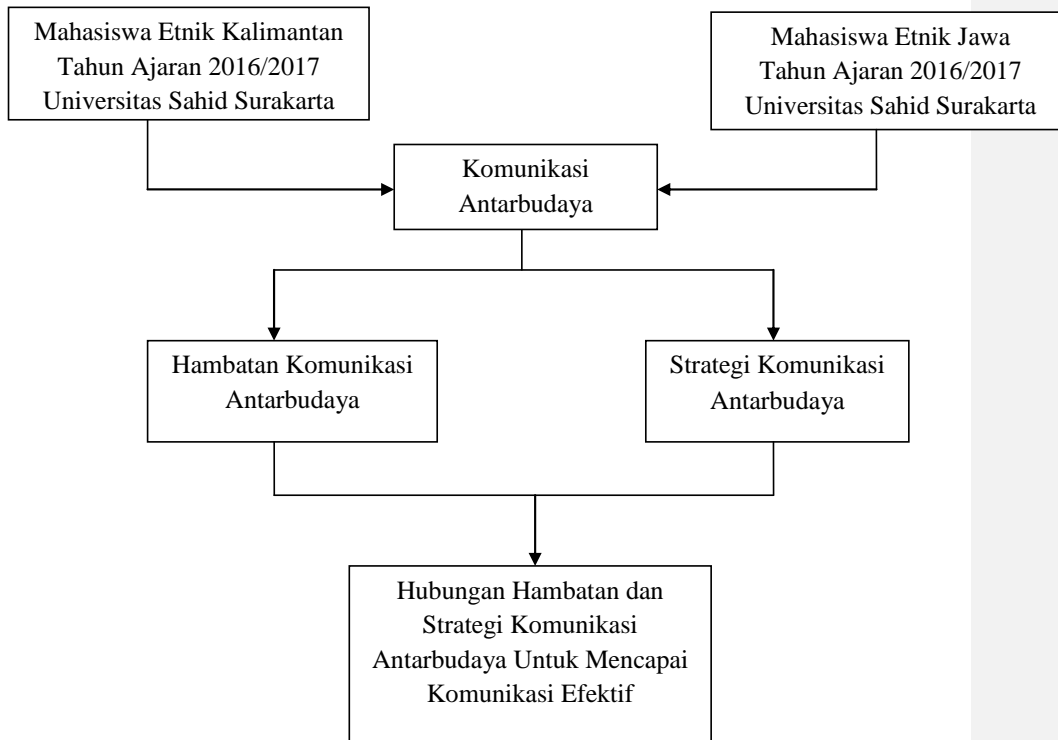
ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 59). Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima (West, 2008: 93).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2001: 68-70).

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran